Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 29816-29824

Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dan Hubungannya dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien ICU

Tri Widiyaningsih[1], Florensia Masputri[2], Emiliana[3], Betarem[4]
[1,2,3,4] Poltekkes Kemenkes Pontianak
e-mail: tri.widiyaningsih09@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik perawat merupakan interaksi profesional antara perawat dan pasien yang bertujuan membangun hubungan saling percaya. Dalam hal ini, perawat memiliki peran strategis dalam mengurangi kecemasan keluarga melalui penerapan teknik komunikasi yang tepat dalam memberikan pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sekadau Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik, dengan pemilihan data kuantitatif yang bersfat deskriptik analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penentuan sample menggunakan teknik Non-Probability Sampling dengan Purposive Sampling dengan jumlah sample sebanyak 39 responden. Analisa data dengan menggunakan uji Chi Square. Penelitian diperoleh sebanyak 23 responden atau sebesar 59.0% mengalami cemas ringan dan sebanyak 16 responden atau sebesar 41.0% mengalami cemas sedang. Hasil uji statistik menunjukan nilai X2 = 8.34 dengan nilai p = 0.004 (Nilai p < 0.05). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sekadau Tahun 2025.

Kata kunci: komunikasi terapeutik, tingkat kecemasan, ruang ICU

ABSTRACT

Nurses' therapeutic communication is a professional interaction between nurses and patients aimed at building a relationship of mutual trust. In this regard, nurses play a strategic role in reducing family anxiety through the application of appropriate communication techniques in providing care. To analyse the relationship between nurses' therapeutic communication and the anxiety levels of patients' families in the intensive care unit (ICU) of RSUD Sekadau in 2025. This study used an analytical observational design, with quantitative data selected as descriptive and analytical using a cross-sectional approach. The sample was determined using a non-probability sampling technique with purposive sampling, with a sample size of 39 respondents. Data analysis used the chi-square test. The study found that 23 respondents, or 59.0%, experienced mild anxiety, and 16 respondents, or 41.0%, experienced moderate anxiety. The statistical test results showed a value of X2 = 8.34 with a p-value of 0.004 (p-value < 0.05). There is a relationship between nurses' therapeutic communication and the anxiety levels of patients' families in the Intensive Care Unit (ICU) of RSUD Sekadau in 2025.

Keywords: student management, student mental health, school culture

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Unit Intensive Care Unit (ICU) merupakan unit pelayanan rumah sakit yang memberikan perawatan intensif kepada pasien dengan kondisi kritis dan mengancam nyawa. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi keluarga pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga pasien ICU sering mengalami kecemasan akibat

ketidakpastian prognosis, lingkungan ICU yang penuh dengan alat medis, serta keterbatasan pemahaman terhadap kondisi dan tindakan medis yang diberikan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan sekitar 40-60% keluarga pasien perawatan intensif mengalami kecemasan sedang hingga berat (WHO, 2022). Kecemasan adalah respons emosional yang umum di antara keluarga pasien yang dirawat di Unit Perawatan Intensif. Kondisi kritis pasien dan lingkungan Unit Perawatan Intensif yang penuh dengan peralatan medis canggih seringkali menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Di Indonesia, penelitian di Rumah Sakit rujukan menunjukkan bahwa sekitar 55% keluarga pasien Perawatan Intensif mengalami kecemasan yang signifikan. Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, yang memberikan pelayanan komprehensif yang fokus pada kebutuhan psikologis pasien dan keluarganya (Rahmadani, 2020).

Kondisi pasien yang berada dalam keadaan kritis dan menjalani perawatan di Ruang Perawatan Intensif dapat memicu munculnya kecemasan pada keluarga. Kecemasan tersebut umumnya timbul karena adanya kekhawatiran terhadap risiko kematian, kemungkinan terjadinya kecacatan, serta tingginya beban biaya perawatan. Salah satu upaya yang dinilai efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan keluarga adalah melalui pendekatan psikoterapeutik yang diwujudkan dalam interaksi komunikasi terapeutik oleh perawat. Ruang Perawatan Intensif memiliki karakteristik khusus karena merawat pasien dengan kondisi yang memerlukan pemantauan ketat dan tindakan medis intensif. Situasi ini tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi keluarga yang mendampingi. Keluarga pasien sering mengalami kecemasan yang tinggi akibat ketidakpastian perkembangan kondisi pasien, keterbatasan pemahaman terhadap prosedur medis, serta komunikasi yang kurang efektif dengan tenaga Kesehatan (Muliani et al, 2020).

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial, karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pengalaman, perasaan, maupun kondisi yang sedang dialaminya kepada orang lain. Dalam bidang keperawatan, komunikasi juga berperan penting sebagai sarana untuk memberikan maupun memperoleh informasi, terutama dalam interaksi antara perawat dengan pasien maupun keluarga pasien (Desridius, 2019). Komunikasi menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, karena membantu memperlancar proses pelayanan serta meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga terhadap kondisi kesehatan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, bentuk komunikasi yang dilakukan secara profesional untuk mendukung proses penyembuhan dikenal sebagai komunikasi terapeutik (Azzahra, 2024).

Komunikasi yang efektif antara perawat dan keluarga pasien dapat meningkatkan pemahaman bersama serta memperkuat hubungan interpersonal di antara keduanya (Videbeck, 2019). Komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh perawat kepada pasien maupun keluarga pasien dengan tujuan meningkatkan status kesehatan, menurunkan tingkat kecemasan, serta membantu keluarga memahami proses perawatan dan terapi yang sedang dijalani.

Penerapan komunikasi terapeutik menjadi sangat penting terutama di Unit Perawatan Intensif, mengingat pasien yang dirawat berada dalam kondisi serius dan membutuhkan pemantauan ketat. Dalam situasi yang penuh tekanan tersebut, keluarga pasien membutuhkan dukungan emosional serta informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai kondisi pasien. Komunikasi yang baik akan memudahkan penerimaan pesan, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh pasien maupun keluarga pasien.

Realitas di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kondisi yang sebenarnya. Di Unit Perawatan Intensif (ICU) RSUD Sekadau, beberapa keluarga pasien menyampaikan keluhan terkait kurangnya pendekatan empatik dari perawat. Komunikasi yang diterima keluarga sering kali terbatas pada informasi teknis, sementara keluarga mengharapkan penjelasan yang lebih mendalam, dukungan emosional, serta sikap empati dalam menghadapi situasi pasien yang berada dalam kondisi kritis. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi terapeutik diakui sebagai aspek penting dalam pelayanan keperawatan, penerapannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten dan optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi keluarga terhadap pelayanan serta berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kecemasan keluarga pasien.

Fenomena penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat di RSUD Sekadau masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian keluarga pasien merasa komunikasi yang diberikan belum efektif, seperti informasi yang kurang memadai serta kurangnya sikap kooperatif dalam interaksi pelayanan. Situasi ini berpotensi meningkatkan kecemasan keluarga atau kerabat pasien dan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sekadau pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU RSUD Sekadau. Sampel penelitian berjumlah 39 responden yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner komunikasi terapeutik perawat dan kuesioner tingkat kecemasan keluarga pasien. Komunikasi terapeutik dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik, sedangkan tingkat kecemasan dikategorikan menjadi kecemasan ringan dan sedang. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan seluruh responden telah menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2025 sampai dengan 31 Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 39 orang. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi umur dan jenis kelamin. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti secara deskriptif.

Data demografi yang di dapat, responden terbanyak berada pada kelompok umur 20–40 tahun sebanyak 20 responden (51,3%), sedangkan kelompok umur >40 tahun sebanyak 19 responden (48,7%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi umur responden relatif seimbang, meskipun terdapat sedikit dominasi pada kelompok usia produktif (20–40 tahun). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 responden (61,5%), sedangkan responden perempuan sebanyak 15 responden (38,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian ini lebih banyak didominasi oleh laki-laki.

Distribusi komunikasi terapeutik perawat didapatkan Sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori baik (>70%), yaitu sebanyak 25 responden (64,1%). Sementara itu, sebanyak 14 responden (35,9%) menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori cukup (40–70). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga pasien memberikan penilaian positif terhadap kemampuan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di Ruang ICU RSUD Sekadau.

Hasil distribusi tingkat kecemasan keluarga pasien sebagian besar responden berada dalam kategori kecemasan ringan (20–40), yaitu sebanyak 23 responden (59,0%). Sedangkan responden yang mengalami kecemasan sedang (41–60) sebanyak 16 responden (41,0%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan keluarga pasien yang mendampingi pasien di Ruang ICU umumnya berada pada tingkat ringan, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar mengalami kecemasan sedang.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai χ^2 sebesar 8,34 dengan nilai $p = 0{,}004$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang ICU RSUD Sekadau Tahun 2025. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh perawat, maka kecenderungan tingkat kecemasan keluarga pasien menjadi lebih rendah. Sebaliknya, komunikasi terapeutik yang kurang optimal berpotensi berkaitan dengan meningkatnya kecemasan keluarga pasien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 39 responden, distribusi umur responden relatif seimbang. Responden terbanyak berada pada rentang usia 20–40 tahun yaitu sebanyak 20 responden

(51,3%), sedangkan responden berusia >40 tahun sebanyak 19 responden (48,7%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki sebanyak 24 responden (61,5%), sementara perempuan sebanyak 15 responden (38,5%). Dominasi responden laki-laki kemungkinan dipengaruhi oleh peran sosial dalam keluarga, di mana laki-laki lebih sering mengambil tanggung jawab dalam mendampingi anggota keluarga yang menjalani perawatan intensif (Finata et al, 2017).

Berdasarkan variabel komunikasi terapeutik perawat sebagai variabel independen, sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori baik (>70) yaitu sebanyak 25 responden (64,1%), sedangkan 14 responden (35,9%) menilai komunikasi terapeutik dalam kategori cukup (40–70). Temuan ini menunjukkan bahwa perawat di Ruang ICU RSUD Sekadau secara umum telah menerapkan komunikasi terapeutik dengan cukup baik, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan empati, serta membangun rasa nyaman dalam berinteraksi dengan keluarga pasien. Sementara itu, berdasarkan tingkat kecemasan keluarga pasien sebagai variabel dependen, sebanyak 23 responden (59,0%) berada pada kategori kecemasan ringan (20–40), dan sebanyak 16 responden (41,0%) berada pada kategori kecemasan sedang (41–60). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar keluarga pasien tetap mengalami kecemasan, meskipun mayoritas berada pada tingkat ringan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi positif terhadap komunikasi yang diberikan perawat.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik (25 responden), sebanyak 19 responden mengalami kecemasan ringan dan 6 responden mengalami kecemasan sedang. Sebaliknya, pada kelompok responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori cukup (14 responden), sebanyak 4 responden mengalami kecemasan ringan dan 10 responden mengalami kecemasan sedang. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $X^2 = 8,34$ dengan $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang ICU RSUD Sekadau Tahun 2025. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami keluarga pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desridius (2019), mengenai hubungan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang ICU RSUD Koja. Penelitian tersebut menggunakan desain cross sectional dengan jumlah responden 49 orang dan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien, dengan nilai p-value = 0,000. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Azzahra (2024) tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan anggota keluarga pasien di Ruang ICU RS Rawalumbu. Penelitian terhadap 62 responden tersebut menemukan bahwa

sebagian besar responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat baik cenderung mengalami kecemasan ringan, dengan hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value = 0,000.

Selain itu, penelitian Sitepu et al (2024) yang dilakukan di Ruang ICU RS Ananda Bekasi juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat ICU dengan tingkat kecemasan keluarga, dengan hasil p = 0,035. Penelitian lainnya oleh Muliani et al (2020) mengenai pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan keluarga pasien di Ruang Perawatan Intensif RSUD Majalaya juga menemukan hubungan yang bermakna, dengan p = 0,000. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Loriana dan Hilda (2018) di Hospital A.M Parikesit Tenggarong yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien dengan p = 0,000. Selanjutnya, penelitian Safariyah et al (2019) di ICU RSUD X Sukabumi menunjukkan adanya korelasi antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien, dengan hasil uji Somers menghasilkan nilai p = 0,027. Keseluruhan hasil penelitian tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa komunikasi terapeutik perawat merupakan faktor penting yang berperan dalam menurunkan kecemasan keluarga pasien, terutama pada situasi perawatan intensif di ICU.

Komunikasi terapeutik juga berperan sebagai bentuk dukungan sosial yang dapat memperkuat mekanisme koping keluarga. Keluarga pasien ICU sering mengalami ketegangan karena harus menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan. Apabila perawat memberikan penjelasan yang lengkap mengenai kondisi pasien, prosedur medis, serta perkembangan perawatan, keluarga akan memperoleh pemahaman yang lebih baik sehingga ketakutan yang muncul akibat ketidaktahuan dapat berkurang. Kondisi ini sejalan dengan konsep bahwa kecemasan dapat meningkat ketika individu menghadapi situasi yang tidak jelas, tidak pasti, dan minim informasi. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik yang efektif dapat menurunkan kecemasan dengan cara meningkatkan pengetahuan, mengurangi ketidakpastian, serta memperbaiki persepsi keluarga terhadap layanan yang diberikan.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik sebagian besar mengalami kecemasan ringan, sedangkan responden yang menilai komunikasi perawat cukup lebih banyak mengalami kecemasan sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi perawat tidak hanya menentukan kepuasan keluarga terhadap pelayanan, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional keluarga. Perawat yang memiliki kemampuan komunikasi terapeutik yang baik umumnya mampu membangun hubungan saling percaya (*trust*), memberikan rasa aman, serta menciptakan suasana yang mendukung. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat membuat keluarga merasa diabaikan, tidak mendapat perhatian emosional, dan menimbulkan persepsi negatif terhadap proses perawatan, yang akhirnya memperburuk kecemasan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi terapeutik perlu dijadikan kompetensi inti dalam pelayanan keperawatan ICU. Perawat perlu dibekali pelatihan komunikasi yang menekankan pada kemampuan memberikan edukasi secara jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menunjukkan sikap empati dalam menghadapi keluarga pasien. Selain itu, rumah sakit dapat mempertimbangkan penyusunan standar prosedur operasional (SPO) komunikasi ICU, seperti jadwal pemberian informasi berkala kepada keluarga pasien, penggunaan pendekatan komunikasi yang konsisten antar shift, serta evaluasi kepuasan keluarga terhadap komunikasi yang diberikan. Penerapan komunikasi terapeutik yang lebih terstruktur diharapkan mampu menurunkan kecemasan keluarga pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan secara menyeluruh

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sekadau Tahun 2025, penelitian ini memberikan gambaran hasil melalui analisis univariat, bivariat, serta uji statistik. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat di ruang ICU berada dalam kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa perawat telah menerapkan komunikasi yang efektif melalui penyampaian informasi yang jelas, kemampuan mendengarkan keluhan keluarga, serta menunjukkan sikap empati dalam interaksi pelayanan. Sementara itu, tingkat kecemasan keluarga pasien yang mendampingi umumnya berada pada kategori ringan, meskipun masih terdapat responden yang mengalami kecemasan sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang suportif dari perawat dapat memberikan rasa aman serta membantu menurunkan beban psikologis keluarga dalam menghadapi situasi pasien kritis.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan persepsi responden terhadap komunikasi terapeutik perawat. Keluarga pasien yang menilai komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah, sedangkan responden yang menilai komunikasi perawat kurang optimal lebih banyak mengalami kecemasan pada tingkat sedang. Uji statistik Chi-Square mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan keluarga pasien di Ruang ICU RSUD Sekadau Tahun 2025. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang dapat memengaruhi kondisi psikologis keluarga pasien.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan perawat dapat terus meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik sebagai bagian dari pelayanan keperawatan holistik. Selain itu, pihak rumah sakit disarankan untuk menyediakan program pelatihan dan pengembangan kemampuan komunikasi khususnya bagi perawat ICU, sehingga interaksi dengan keluarga pasien dapat berlangsung secara lebih

efektif, terbuka, dan empatik. Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan melalui komunikasi yang baik juga dapat menjadi strategi penting dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kepercayaan terhadap pelayanan rumah sakit. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kecemasan keluarga pasien, guna memperluas pemahaman dalam upaya peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin Y. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Stres Keluarga Pasien Di Ruang ICU (Intensive Care Unit). RepositoryUnejAcId [Internet]. 2019;68-74. Available from: https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102705.

Agustin Y. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Stres Keluarga Pasien Di Ruang ICU (Intensive Care Unit). RepositoryUnejAcId [Internet]. 2019;68-74. Available from: https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102705

Aniharyati. Komunikasi terapeutik sebagai sarana efektif bagi terlaksananya tindakan keperawatan yang optimal. Kesehat Prima. 2017;5(2):749–55.

Annisa DF. Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). 2016;5(2).

Astuti I, Husain F. Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Icu. J Gawat Darurat. 2023;5(2):83–91.

Azzahra FL, Pelawi AMP, Indrawati L. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Anggota Keluarga yang di Rawat di Ruang ICU. Jurnal Penelitian Perawat Prof:6(4):1639-46.

Desridius, Ningrum NP. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien. J Antara Keperawatan. 2019;2(3):107–11.

Dhamayanti D, Kumara AR, Hartanto D, Prasetyorini DA, Santosa B. Cara Mengukur Tingkat Tingkat Kecemasan Siswa PKL (Praktik Kerja Lapangan) Menggunakan Skala HARS. 2022.

Fernado PF, Manoppo MW, Hutagalung IH. No Title. 2023;3:2718–26.

Finata D, Chaniago H, Marga J, Tbk P, Branch P. Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan di Lingkungan Kerja. 2017;3(3):57–68.

Harlina, Aiyub. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Factors Affecting The Level Of Anxiety In Family Of. 2018;007(3):184–92.

Isti Pujihastuti. Isti Pujihastuti Abstract. Prinsip Penulisan Kuesioner Penelit. 2010;2(1):43–56.

Kiptiyah M, Mustikasari. Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang ICU Dan CVCU. 2020;(27):2–4.

Loriana.Rina & Hilda. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga. Artik Penelit. 2018;2(4):159–65.

Muliani et al. HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Perawatan Intensif. 2020;12:63–75.

Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.

Pertiwi MR, Annalia W, Raziansyah, Lucia F, Annisa F, Yohana S, et al. Komunikasi terapeutik dalam kesehatan. 2022. 224 p.

Rustini SA, Putri NMME, Hurai R, Suarningsih NKA, Susiladewi IAMV, Kamaryati N putu, et al. Layanan keperawatan intensif (Ruang ICU & OK) [Internet]. PT.Sonpedia Publisihing Indonesia. 2023. 1–146 p. Available from: http://www.nber.org/papers/w16019.

Safariyah E, Tara ID, Kusdayani M. Correlation Between Nurse Therapeutic Communication and Anxiety Levels of Patients' Families in the ICU of X Regional General Hospital, Sukabumi. 2020;27(ICoSHEET 2019):429–33.

Sitepu AA, Roulita, Deniati K. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat ICU Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga. J Penelit Perawat Prof. 2024;2(5474):1333–6

Supriyatno E, Aeni W, Fitriani. Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan. Vol. 2, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952. 2023. 1–12 p..

Stuart, G.W. (2016). Principle and Practice of Psychiatric Nursing, (1st edition).

Sulaiman. (2021). Hubungan antara Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Keluarga pada Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis Rumah Sakit Unisma. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2(2), 377-384.

Tridiyawati F, Idealistiana L. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien. J Antara Keperawatan. 2019;2(3):107–11.